

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila pendidikan itu mampu menghasilkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang handal, karena pendidikan merupakan nilai utama dalam upaya membangun kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, manusia Indonesia akan memiliki nilai serta karakter yang kuat sehingga mampu untuk ikut serta menggapai cita-cita dalam membangun peradaban bangsa.

Pendidikan merupakan investasi keberlangsungan masa depan bangsa yang maju dengan segala usaha yang dilakukan dengan terencana dan sistematis untuk mewujudkan perubahan sikap dan tingkah laku demi membentuk kualitas jati diri menjadi berkarakter, kedewasaan intelektual, sosial, dan moral. Pendidikan dilakukan untuk membentuk sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi dengan negara-negara lain, agar Indonesia dapat terus berkembang.

Pendidikan di Indonesia sejauh ini masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan merupakan perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber pengetahuan (*Teacher Centered*). Ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar yang berakibat kurangnya pengalaman belajar bagi siswa selama proses kegiatan belajar-mengajar, sehingga pembelajaran menjadi suatu yang bersifat cenderung monoton yaitu kapur dan tutur (*chalk and talk*).

Berbagai upaya sudah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan seperti : (1) wajib belajar sembilan tahun; (2) beasiswa untuk peserta didik berprestasi dan peserta didik yang tidak mampu; (3) proyek perpustakaan; (4) bantuan langsung; (5) bantuan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan bantuan khusus murid (BKM) (Faturrahman, 2012:37); (6) peningkatan kemampuan tenaga kependidikan melalui studi lanjut, misalnya berupa pelatihan, penataran, seminar, kegiatan-kegiatan kelompok studi seperti PKG; (7) penyempurnaan sistem kurikulum; (8) pengembangan prasarana yang menciptakan lingkungan yang tenteram untuk belajar; (9) kegiatan pengendalian mutu yang berupa kegiatan-kegiatan (Tirtarahardja, 2016:234).

Upaya yang telah dipaparkan di atas kenyataannya di lapangan belum maksimal dan merata pada seluruh sekolah khususnya di daerah-daerah. Berdasarkan pengamatan dari hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV khususnya pembelajaran PPKn, hasil belajar peserta didik untuk pembelajaran PPKn ternyata belum maksimal. Adapun masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut; (1) motivasi belajar siswa masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari kurangnya keaktifan siswa di kelas, tidak berani menyampaikan pendapat, tidak semangat dalam belajar, jarang mengerjakan tugas, tidak menunjukkan antusias dalam belajar, minat belajar rendah, tidak percaya diri dan sering mengganggu teman pada saat belajar; (2) hasil belajar peserta didik juga belum maksimal, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PPKn kelas IV SDN 034799 Doloktolong dan SDN 037991 Lancang Semester II belum mencapai Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM) yaitu 70. Rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh rendahnya motivasi belajar peserta didik di dalam proses belajar mengajar; (3) model pembelajaran yang diterapkan masih fokus kepada guru, biasa disebut guru sebagai sumber pengetahuan (*Teacher Centered*). Guru monoton hanya menjadi penceramah

dalam proses KBM, tidak melibatkan siswa secara maksimal; (4) penggunaan media pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PPKn yang minim membuat peserta didik tidak semangat, kurang antusias dalam belajar dan tidak menarik bagi peserta didik.

Secara umum pembelajaran PPKn di SDN 034799 Doloktolong dan SDN 037991 Lancang cenderung berfokus pada penguasaan hafalan, meringkas dan membaca, akibatnya peserta didik merasa bosan karena situasi belajar yang kaku, monoton dan masih berpusat kepada guru karena pembelajaran yang dilaksanakan masih cenderung kepada model pembelajaran ekspositori di mana guru secara umum memberikan pembelajaran masih dengan metode ceramah dan pemberian tugas. Hal tersebut tentu mempengaruhi nilai hasil belajar peserta didik menjadi tidak maksimal yang dapat dibuktikan dari hasil nilai ujian PPKn peserta didik yang diperoleh dari guru kelas IV Bapak Andriano Lingga S.Pd SDN 034799 Doloktolong Kec.Sumbul dan Ibu Marpaung S.Pd SDN 037991 Lancang Kec.Sumbul selama satu semester seperti dalam tabel 1.1 dan tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Persentase Nilai Ujian PPKn Kelas IV SDN 034799 Doloktolong Kec. Sumbul Semester I

KKM	Nilai	Bln 7	Bln 8	Bln 9	Bln 10	Bln 11	Bln 12	Keterangan
		Jlh Siswa						
70	< 70	13	15	16	14	16	15	Hasil belajar tidak maksimal
	≥ 70	7	5	4	6	4	5	
	Jumlah	20	20	20	20	20	20	-

Tabel 1.2 Persentase Nilai Ujian PPKn Kelas IV SDN 037991 Lancang Kec. Sumbul Semester I

KKM	Nilai	Bln 7	Bln 8	Bln 9	Bln 10	Bln 11	Bln 12	Keterangan
		Jlh Siswa						
70	< 70	12	16	15	14	15	14	Hasil belajar tidak maksimal
	≥ 70	8	4	5	6	5	6	
	Jumlah	20	20	20	20	20	20	-

Sumber : Guru Wali Kelas

Tabel 1.1 dan tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa nilai hasil belajar peserta didik kelas IV selama semester I untuk pelajaran PPKn masih relatif rendah. Hal ini dapat dilihat dari 20 peserta didik di SDN 034799 Doloktolong dan SDN 037991 Lancang Kec.Sumbul menunjukkan bahwa secara keseluruhan dari bulan Juli hingga Desember lebih dari 50% peserta didik tidak dapat memperoleh nilai hasil belajar mencapai nilai KKM.

Guru tentu memiliki tanggungjawab untuk menemukan solusi yang dapat dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar, seperti guru harus terampil, kreatif dan bijak dalam memilih dan melaksanakan strategi ataupun model pembelajaran serta media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran agar lebih menarik dan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan bagi bagi peserta didik. Harapannya dengan demikian motivasi peserta didik dalam belajar akan meningkat dan akan mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih maksimal.

Model pembelajaran sangat bervariasi, oleh karena itu guru harus cerdas dalam memilih model-model pembelajaran ataupun strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran untuk diterapkan di dalam kelas. Ada berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mempengaruhi hasil belajar siswa agar lebih maksimal, seperti model pembelajaran *demonstration*, *direct instruction*, *example non example*, *group investigation*, *inkuiri*, *jigsaw*, *make a match*, *picture and picture*, *think pair share*, *simulation*, dan *means ends analisis* (MEA). Masing-masing model pembelajaran memiliki penerapan yang berbeda-beda, memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan atau dapat dimodifikasi dengan model pembelajaran lainnya dan media pembelajaran.

Model pembelajaran MEA merupakan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah dalam bentuk berkelompok, sehingga mereka akan lebih nyaman dalam berdiskusi, bertukar pendapat, memecahkan masalah, menemukan

solusi untuk menyelesaikan tugas mereka pada proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dan pembelajaran menjadi berpusat pada siswa sehingga siswa lebih semangat, aktif dan berani dalam menyampaikan pendapat, lebih kritis dan lebih kreatif dalam belajar. KBM yang berpusat pada siswa akan melatih dan membentuk karakter siswa menjadi pemberani, kritis, percaya diri, aktif di kelas, kreatif, memiliki keterampilan, jujur dan bertanggungjawab, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator peserta didik dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran MEA dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan harapannya dengan meningkatnya motivasi belajar siswa dapat mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih maksimal.

Penerapan model pembelajaran MEA dan motivasi terhadap hasil belajar siswa sudah dilakukan dalam berbagai penelitian pendidikan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran MEA dan motivasi memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Keunggulan penelitian saat ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu yaitu, penelitian terkini tidak hanya menerapkan langkah-langkah model pembelajaran MEA dalam kegiatan KBM, melainkan mengkolaborasikan langkah-langkah model pembelajaran MEA dengan langkah-langkah pendekatan saintifik, sehingga diharapkan dapat memberi hasil yang lebih maksimal. Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian terbaru, sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat karena disesuaikan dengan kondisi pendidikan saat ini yang tentunya sistem belajar yang diterapkan lebih baik lagi dibandingkan terdahulu.

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa secara luas untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi materi yang dipelajari agar siswa aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan/merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data,

menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan kembali melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru.

Berdasarkan pemaparan masalah yang terjadi di atas peneliti sangat tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) dan motivasi terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran PPKn di SD”. Terkhususnya sekolah sasaran penelitian saat ini yaitu SDN 034799 Doloktolong dan SDN 037991 Lancang belum pernah dilakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran MEA di kelas IV.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran siswa yaitu sebagai berikut :

1. Rendahnya motivasi belajar siswa karena sistem belajar yang masih monoton dan berpusat pada guru.
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn masih rendah dikarenakan guru tidak kreatif menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa tidak semangat dalam belajar.
3. Model pembelajaran yang digunakan guru tidak bervariasi dan membosankan bagi siswa.
4. Minimnya media pembelajaran dikarenakan guru kurang antusias dalam menciptakan media pembelajaran yang kreatif dan menarik.
5. Siswa pasif dan tidak antusias dalam belajar karena suasana kelas tidak kondusif.
6. Kurangnya sumber belajar yang menarik membuat siswa malas dalam belajar dan jarang mengerjakan tugas
7. Siswa saling mengganggu dalam proses pembelajaran karena kurangnya perhatian guru.

8. Siswa tidak percaya diri karena guru tidak melibatkan siswa secara maksimal dalam belajar.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, diperoleh bahwa gambaran permasalahan di SDN 034799 Doloktolong dan SDN 037991 Lancang sangat luas. Menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, penelitian ini dibatasi agar masalah yang dikaji lebih fokus dan terarah. Pada penelitian ini masalah dibatasi pada penerapan model pembelajaran MEA dan motivasi terhadap hasil belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini, dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran MEA terhadap hasil belajar PPKn di SD?
2. Apakah ada pengaruh motivasi belajar tinggi dengan motivasi belajar rendah terhadap hasil belajar PPKn di SD?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran MEA dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PPKn di SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan umusan masalah di atas, tujuan penelitian dalam penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh model pembelajaran MEA terhadap hasil belajar PPKn kelas IV di SD.
2. Pengaruh motivasi belajar tinggi dengan motivasi belajar rendah terhadap hasil belajar PPKn di SD.
3. Pengaruh interaksi antara model pembelajaran MEA dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PPKn di SD.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari dua yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun kedua manfaat tersebut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Memberikan gambaran yang jelas tentang model pembelajaran MEA untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran PPKn.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi guru, guru mendapat pengetahuan dan pengalaman dalam pelaksanaan pembelajaran pada model pembelajaran MEA. Selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif melalui pelatihan-pelatihan ataupun seminar pendidikan yang relevan.

b. Bagi siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran, meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PPKn.

c. Bagi sekolah, sebagai sumber informasi perlunya merancang sistem pembelajaran yang aktif sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar siswa melalui penerapan model-model pembelajaran guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar yang lebih baik dan lebih bermakna.

d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengembangkan penelitian sejenis, khususnya dalam bidang pendidikan dasar tentang model pembelajaran MEA dan motivasi terhadap hasil belajar siswa.